

NILAI-NILAI ESTETIKA SASTRA SURAT MARYAM (Kajian *Tafsîr Fî Zilâl al-Qur'ân*)

Oleh: Umi Nurlaeli Hidayah
Alumni Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Sains Al-Qur'an
Email: uminurleli@gmail.com

Abstract

Artikel ini mengkaji nilai-nilai estetika sastra yang terdapat dalam surat Maryam, terutama ayat-ayat yang memuat kisah pada nabi, dengan menggunakan Tafsîr Fî Zilâl al-Qur'ân, karya Sayyid Quṭb sebagai objek kajiannya. Sayyid Quṭb adalah salah satu mufasir dan sastrawan yang membahas surah Maryam dengan gaya bahasa yang lebih indah dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman yang membacanya. Dengan metode analisis data yaitu analisis fenomenologi dan metode induktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penafsiran susastra surat Maryam oleh Sayyid Quṭb dapat menyimpulkan beberapa nilai, yang meliputi: urgensi sebuah doa, kekuasaan Allah di atas segalanya, dan amanah dakwah adalah amanah terbesar. Kisah-kisah yang ada dalam surat Maryam banyak mengandung pelajaran tentang rahmat, ridha, dan cara dalam membangun hubungan (ittiṣâl) yang kuat dengan Allah.

Kata Kunci: nilai, estetika sastra, kisah, Sayyid Quṭb.

A. Pendahuluan

Memahami atau menanggapi suatu karya estetika sastra seseorang tidak lagi membahas sifat-sifat yang merupakan kualitas dari estetika sastra tersebut, melainkan juga menelaah kualitas yang terjadi pada karya estetika tersebut, terutama usaha untuk menguraikan dan menjelaskan secara cermat dan lengkap dari semua gejala psikologis yang berhubungan dengan keberadaan karya tersebut.¹ Dalam penerapannya, diharapkan nilai sastra tersebut merupakan

respon publik terhadap karya sastra bisa muncul berbeda. Seorang sastrawan banyak menghasilkan karya, tetapi jika publik sastra tidak pernah menganggap bahwa karya sastra itu bernilai, maka karya semacam itu akan lenyap dan tak pernah memiliki arti apa-apa.

Pernyataan tersebut berkaitan dengan resepsi estetika sebuah karya sastra. Resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana sebuah teks diresepsi atau diterima pembaca. Resepsi tersebut bukanlah reproduksi arti secara monologis, akan tetapi lebih

¹The Liang Gie, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)* (Yogyakarta: Penerbit Karya Yogyakarta, 1976), hal. 51.

merupakan proses reproduksi makna yang amat dinamis antara pembaca dengan teks. Dalam khazanah kritik sastra, proses resepsi ini merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang diterima oleh pembaca, lalu dilokalisir dan dikonkretkan dalam benak yang mengundang reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan pembaca untuk memberikan respon.²

Kritik sastra ialah pembahasan terhadap suatu karya seni sastra, untuk dinilai menurut kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Ia merupakan salah satu studi sastra. Kritik sastra merupakan studi langsung yang berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya. Dengan demikian, aspek-aspek pokok kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian. Dalam konteks kajian sastra, kritik sastra mengandung pengertian perkembangan baik buruk sebuah karya sastra, pertimbangan bernilai seni atau tidaknya. Dalam kata “pertimbangan” mengandung makna atau arti memberi nilai terhadap karya seni yang

²M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2006), hal. 68-69.

mengandung unsur keindahan.³

Berbicara tentang karya sastra atau seni, al-Qur'an merupakan salah satu “karya sastra” yang sangat mengagumkan. Dalam al-Qur'an, banyak ayat yang membahas tentang kisah-kisah. Ayat-ayat tersebut dalam *'Ulûm al-Qur'ân* disebut *'Ilm al-Qaṣaṣ al-Qur'ân*, yaitu sebuah cabang ilmu yang membahas kisah-kisah, jejak-jejak umat dan nabi terdahulu serta peristiwa yang telah terjadi dalam al-Qur'an.⁴ Kisah-kisah tersebut diceritakan dalam al-Qur'an dalam bentuk cerita atau narasi. Salah satu surat dalam al-Qur'an yang banyak berisi kisah adalah surat Maryam. surat ini ditulis dan disusun dengan bahasa dan susunan kata yang sangat indah. Surat ini diawali dengan huruf *mutasyâbihât*, ayat dua sampai tiga puluh tiga dan ayat empat puluh satu sampai sembilan puluh delapan menggunakan kaidah tajwîd, *mâd iwad*, sehingga tampak keindahan keserasian bunyi di akhir ayatnya.

Keindahan dan keserasian ungkapan yang digunakan dalam surat tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk tertarik mengkaji surat Maryam sebagai bahan penelitian. Selanjutnya, penulis memilih *Tafsîr Fî Zilâl*

³Mardjoko Idris, M.Ag, *Kritik Sastra Arab* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hal. 2-3.

⁴Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 201.

al-Qur'ân, karya Sayyid Quṭb, sebagai referensi tunggal dalam mengupas surat Maryam. Sayyid Quṭb adalah salah satu mufasir dan sastrawan yang membahas ayat-ayat tersebut dengan gaya bahasa yang lebih indah dengan bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman yang membacanya.

B. Biografi Sayyid Quṭb

Nama lengkap Sayyid Quṭb adalah Sayyid Quṭb Ibrâhîm Ḥusain Syazjilî. Ia lahir di perkampungan Mûṣa, dekat kota Asyut, Mesir, pada tanggal 9 oktober 1906 M. Ia merupakan anak tertua dari lima bersaudara; dua laki-laki dan tiga orang perempuan. Ayah Quṭb adalah anggota partai nasionalis, Muṣṭafâ Kâmil, pengelola Majalah *al-Liwâ*. Pada usia 10 tahun, Quṭb telah hafal al-Qur'an di luar kepala. Pendidikan dasarnya selain diperoleh dari sekolah *Kuttâb*, juga dari sekolah pemerintah dan tamat pada tahun 1918 M. Quṭb muda pindah ke Hulwan untuk tinggal bersama pamannya, seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian.⁵ Dia memperoleh

⁵Mahmud Arif, "Wacana Naskh dalam Tafsir Fi Dilal Al-Qur'an (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Quṭb)", dalam Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), cet.1, hal. 111.

kesempatan masuk ke *Tajhiziyah Dâr al-Ulûm* (nama lain dari Universitas Cairo). Kemudian pada tahun 1929 ia kuliah di *Dâr al-Ulûm*. Ia memperoleh sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.⁶

Selain sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut, Quṭb juga bekerja sebagai pegawai pada kementerian pendidikan, bahkan sampai menduduki jabatan inspektur. Namun karena tidak cocok dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada Inggris, ia mengundurkan diri dari jabatannya itu. Sewaktu masih bekerja di kementerian tadi, Quṭb mendapat tugas belajar ke USA untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Stanford University, dan berhasil memperoleh gelar MA di bidang pendidikan. Selama 3 tahun di luar negeri, ia berkesempatan mengunjungi Inggris, Switzerland, dan Italia. Pengalamannya di Barat ini ternyata membawa arah baru dan titik balik pemikirannya. Setibanya di Mesir ia bergabung kedalam keanggotaan *Ikhwân al-Muslimîn*. Di sini Quṭb banyak menyerap pemikiran-pemikiran Ḥasan Al-Bana dan al-Maududî.⁷

⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet.4, hal.145.

⁷Mahmud Arif, "Wacana Naskh dalam Tafsir Fi Dilal Al-Qur'an (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Quṭb)", dalam Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an ...*, hal. 112.

Pada bulan Mei 1955, Qutb termasuk salah seorang pemimpin *Ikhwân al-Muslimîn* yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Qutb, Hamîdah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 orang wanita. Pada hari senin 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya (Abd al-Fattâh 'Ismâ'îl dan Muhammad Yûsuf Hawwâsî) Menyambut panggilan Rabbnya dan syahid ditiang gantungan.⁸

Sayyid Qutb merupakan salah seorang pemikir yang produktif. Tulisan-tulisannya telah diterjemahkan kedalam bahasa Persia, Turki, Urdu, Inggris, dan bahasa lainnya. Di antara karya-karyanya adalah: *al-Taşwîr al-Fann fî al-Qur'ân*, *Musyâhidat al-Qiyâmah*

⁸Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Cet. 1, hal. 406-407.

fî al-Qur'ân, *al-Adalah al-Ijtimâ'iyah fî al-Islâm*, *Fî Zilâl al-Qur'ân* (1948)⁹, *al-Salâm al-'Alamî wa al-Islâm*, *al-Naqd al-Adabî: Uşûluhû wa Manâhijuhû*, *Ma'rakah al-Islâm wa al-Ra'sumâliyyah* (1951), dan lain-lainnya. Karya terakhirnya adalah *Ma'âlim fî al-Tarîq* (1964), yang ia selesaikan di tahanan.¹⁰

C. Kitab *Tafsîr Fî Zilâl al-Qur'ân*

Metode yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya, yang ia terangkan dalam penjelasan umum pada muqaddimah setiap surat, untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya, dan untuk menjelaskan tujuan serta maksud umum surat tersebut. Sesudah itu, barulah ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan *asâr saḥîh*, kalau ada, mengemukakan penjelasan tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat, kemudian barulah ia beralih kepada soal lain, yaitu membangkitkan kesadaran, meluruskan pemahaman serta mengaitkan Islam dengan kehidupan.¹¹

Corak kitab *Tafsîr Fî Zilâl al-Qur'ân* adalah menggunakan metode tafsir *al-Adâbî al-Ijtimâ'î*, yaitu berusaha memahami al-Qur'an dengan cara mengemukakan

⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, hal.146.

¹⁰Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zilâl...*, hal. 407.

¹¹Mannâ' Khalîl al Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hal. 514.

ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Ia berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud membantu memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.¹²

Ditinjau dari sistematikanya, susunan *Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân* adalah penafsiran ayat per ayat, sesuai dengan susunan mushaf. Ia memberikan penafsiran satu ayat secukupnya, baru kemudian memaparkan penjelasan ayat berikutnya. Sebelumnya, terlebih dahulu Qutb memberikan muqadimah pada setiap surat dan menjelaskan pokok-pokok masalah dalam surat yang bersangkutan dilihat dari segi teknik penafsiran, yang menggambarkan pokok-pokok masalah dalam setiap surat secara global, kemudian menyusun rincian ayat per ayat menurut urutan ayat dan surat dalam mushaf, maka *Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân* dapat digolongkan dalam tafsir yang menggunakan metode *tahlîlî*.¹³

Sayyid Qutb menulis dengan gaya bahasa seorang da'i, dengan semangat dan

keterusterangannya, bukan dengan gaya bahasa seorang filsuf, dengan fantasi-fantasi dan kehambaran ekspresinya. Tampak bahwa Ia sangat berpengaruh oleh gaya bahasa al-Qur'an karena amat lamanya penelaahannya dengan kitab suci ini. Ia tidak suka menggunakan istilah-istilah seni dan ilmu yang rumit dalam memaparkan suatu hakikat. Yang Ia rasakan hanyalah merasakan hakikat tersebut, mencernanya, kemudian menyusunnya dalam ungkapannya yang kuat dan paparnya yang indah.

Selain itu gaya bahasanya juga memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki penulis lain, Ia tidak berbicara pada kelompok tertentu dari kalangan cendekiawan atau spesialis di bidang-bidang keilmuan tertentu. Yang Ia ajak bicara adalah seorang muslim yang berwawasan tanpa memedulikan spesialisasinya. Oleh karena itu Ia menghindari istilah-istilah ilmu dan seni yang bisa menjadi penghalang orang yang tidak berspesialisasi untuk memahami pemikirannya. Hal ini adalah sebuah keistimewaan yang menjadikan karyanya sebagai mata air yang segar yang menjadi tujuan pemuda Islam dengan beragam tingkatan dan spesialisasinya.¹⁴

Menurut Muhammad Taufik Barkat,

¹²Abdul Hay al-Farmawî, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 28.

¹³Abdul Hay al-Farmawî, *Metode Tafsir ...*, hal. 12.

¹⁴Sayyid Qutb, *Limâzla A'Zamunî?*, terj. Misran, Lc., M.A (Yogyakarta: Darul Uswah, 2012), hal. 168-169.

sebagaimana dikutip oleh Mahmud Arif, Qutb menafsirkan al-Qur'an dengan 3 tahap, yaitu (1) tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam; (2) tahap pemikiran punya orientasi Islam umum; dan (3) tahap pemikiran berorientasi Islam militan. Penafsiran Qutb merupakan penafsiran yang komprehensif, karena ia berpandangan bahwa Islam adalah *way of life*. Menurutnya, Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari sistem Islami. Al-Qur'an sebagai sumber pertama ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada pilihan lain bagi manusia yang menginginkan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah hidup didunia, kecuali dengan kembali kepada Allah, kembali kepada sistem kehidupan yang telah digariskan oleh Allah dalam kitab suci al-Qur'an.¹⁵ Periode dan masyarakat saat turunnya al-Qur'an merupakan perjalanan sejarah umat manusia masa berikutnya. Oleh karena itu dalam kehidupan dan keberagaman kita perlu mengaca diri kepada periode dan masyarakat masa turunnya al-Qur'an tersebut.

Sementara itu, menurut Issa

¹⁵Mahmud Arif, "Wacana Naskh dalam Tafsir Fi Dilal Al-Qur'an (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Qutb)", dalam Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an ...*, hal. 112.

Boullata, penafsiran dengan pendekatan *taswîr* (penggambaran), yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran yang hadir, hidup dan konkret, sehingga dapat menimbulkan pemahaman "aktual" bagi pembacanya dan memberi dorongan kuat untuk berbuat. Karena itu, menurut Qutb, cerita dalam al-Qur'an merupakan penuturan "drama" kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk diambil bagi tuntunan hidup manusia. Sejalan dengan pendekatan itu, Qutb menganggap pesan yang dibawa al-Qur'an senantiasa *up to date* dan punya keunggulan komparatif dan kompetitif dengan sistem ajaran lain.¹⁶

D. Nilai-Nilai Estetis dalam Surat Maryam

Menurut Qutb, kisah-kisah adalah tema pokok dari surat ini. Surat yang pembahasannya dimulai dari kisah Nabi Zakaria dan Nabi Yaḥyâ, kisah Maryam, dan kelahiran Nabi 'Îsâ, serta seperangkat dari kisah Nabi Ibrâhîm dan ayahnya. Kemudian diikuti beberapa singgungan tentang para nabi, yaitu Ishâq dan Ya'qûb, Mûsâ dan

¹⁶Mahmud Arif, "Wacana Naskh dalam Tafsir Fi Dilal Al-Qur'an (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Qutb)", dalam Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an ...*, hal. 112-114.

Hârûn, dan ‘Ismâ’îl. Kisah-kisah tersebut memadati sekitar sepertiga dari surat Maryam ini. Ia juga mengungkapkan bahwa keindahan dari surat Maryam terletak pada alam semesta yang kita bayangkan sebagai benda mati yang tidak memiliki indrawi ini. Dijelaskan dalam penggalan surat, seakan-akan ia memiliki jiwa, indrawi, perasaan, dan emosi yang ikut serta dalam melukiskan nuansa umum dari surat ini. Itu bisa kita buktikan ketika kita menyaksikan langit-langit, bumi, dan gunung-gunung marah dan bereaksi sampai-sampai semua itu pecah, terbelah, dan memekik dengan penuh pengingkar. Sedangkan reaksi-reaksi yang bersemayam dalam jiwa-jiwa manusia, dimulai bersama dengan pembuka surat dan selesai bersama penutupnya. Kisah-kisah utama yang terdapat dalam surat ini, memuat semua reaksi-reaksi itu dalam sikap-sikapnya yang tegas dan mendalam. Khususnya pada kisah Maryam dan kelahiran ‘Îsâ.

Naungan umum yang terdapat dalam nuansa surat ini adalah naungan rahmat, ridha, dan *ittiṣâl* (kontak yang kuat dengan Allah). Hal tersebut dimulai dengan penyebutan rahmat Allah kepada hambanya, Zakaria. Di sini Quṭb memperlihatkan keindahan sastra dalam pemilihan lafal rahmat yang makna dan naungannya sering

diulang-ulang pada sela-sela surat ini. Nama *al-Rahmân* ‘Kasih Sayang Allah’ pun banyak di sebut-sebut di dalamnya. Dari keseluruhan pernyataan tersebut pada intinya adalah satu tujuan yaitu menuju agama tauhid dan makrifat. Kehadiran Allah bukanlah kehadiran secara zahir, tetapi kehadirannya berupa rahmat, hikmah dan hidayah.¹⁷ Ajaran tauhid merupakan harga mati ajaran pokok yang tidak akan berubah sampai akhir zaman.¹⁸

Adapun penjelasan tentang nilai-nilai estetika sastra dalam ayat-ayat cerita surat Maryam menurut Sayyid Quṭb dalam Sayyid Quṭb, *Tafsîr fî Zilâl* secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Nilai Estetika Sastra dalam Kisah Nabi Zakaria

Sayyid Quṭb menjelaskan ayat dibawah ini.

إِذْ نَادَى رَبَّهُ، نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ
رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ
شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا
﴿٢١﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي
وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ

¹⁷Abû al-Fidâ’ ibn Ismâ’îl ibn Kaṣîr, *Kisah Para Nabi*, terj. M.Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI, 2012), cet. 16, hal. 104.

¹⁸Abû al-Fidâ’ ibn Ismâ’îl ibn Kaṣîr, *Kisah Para...*, hal. 114.

لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٦﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءِٰلِ
يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلُهُ رَبِّ رَٰزِيًّا ﴿٧﴾

“Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata “Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya’qûb; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai”. (Q.S. Maryam [19]: 3-6)

Gambaran Qutb tentang nilai estetika sastra ayat di atas yaitu diksi (pemilihan kata) dalam penggalan ayat di atas dapat disimak melalui ungkapan berikut ini:¹⁹

وحين يهن العظم يكون الجسم كله قد
وهن. فالعظم هو اصلب ما فيه وهو
قوامه الذي يقوم به ويجتمع عليه. ويشكو
اليه اشتعال الرأس شيئا. والتعبير المصوّر
يجعل الشيب كأنه نار تشتعل ويجعل
الرأس كله كأنما تشمله هذه النار
المشتعلة. فلا يبقى في الرأس المشتعل
سواد.

“Kata *al-azmu* (tulang) adalah penyangga tubuh yang paling kuat

¹⁹Sayyid Qutb, Sayyid Qutb, *Tafsîr fi Zîlâl...*, hal. 2302.

yang ada pada jasad. Tulanglah yang menjadi penopang yang diperankan oleh tubuh dan menghimpunnya. Ungkapan yang digambarkan disini membuat ubannya seakan-akan api yang sedang bernyala-nyala. Dan itu menjadikan kepalanya seakan-akan penuh dengan api yang bercahaya, sehingga tidak satupun rambut hitam melekat dikepalanya.”

Menurut Qutb, tulang yang melemah dan rambut yang memutih, keduanya sebagai *kinâyah* (kiasan) tentang masa ketuaan dan kelemahan yang dimiliki Zakaria dan yang diadukan kepada Allah. Zakaria menjelaskan kepada Allah tentang keadaannya dan mengharapkannya.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa karena Zakaria menyerahkan warisannya kepada generasi yang tidak saleh dalam melaksanakan amanahnya itu karena isrtrinya mandul, otomatis Zakaria tidak memiliki generasi penerus (keturunan) seorang pun, yang akan memegang kendali tarbiah dan menyiapkannya untuk mewarisinnya dan melanjutkan tugas kekhalifahannya. Itulah yang sangat ia khawatirkan. Sedangkan, apa yang ia mohonkan adalah seorang generasi yang saleh. Generasi yang bisa menggunakan harta warisannya, mampu memanfaatkan harta itu dan warisan para nabi dari kakek-kakek dan nenek-moyangnya. Zakaria selalu berharap warisannya itu dipergunakan sebaik-baiknya

setelah ia lanjut usia. Kemudian pada kisah Zakaria ini menunjukkan karakter Zakaria dalam ayat di atas dengan pemilihan kata *raḍīya*. Kata tersebut menggambarkan bahwasannya Zakaria tidak bersikap keras dan otoriter, tidak arogan lagi rakus. Ia adalah orang yang ridha dan meridhai.²⁰

Dengan melihat ungkapan-ungkapan Sayyid Quṭb tersebut kita tahu bahwa bisa disimpulkan nilai-nilai dan hikmah dari kisah Nabi Zakaria bahwasannya Allah Swt. Menganugerahkan anak lelaki ataupun perempuan kepada siapa saja yang Dia inginkan. Sesungguhnya masalah mandul dan melahirkan, dan penentuan jenis kelamin didalam rahim sang ibu adalah hak mutlak yang dimiliki Allah swt (al-Syûrâ [42]: 49-50).

Dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini, berapa banyak para pemuda dan pemudi yang menikah namun belum mendapatkan anak keturunan, dan berapa banyak orang tua yang sebelumnya mandul tapi akhirnya mendapatkan keturunan. Selagi masalah ini merupakan kekuasaan Allah swt. Secara mutlak dan manusia tidak bisa berbuat apa-apa, maka manusia hanya bisa berusaha dan berdoa memohon kepada Allah swt agar di beri keturunan dan lingkungan yang baik. Orang yang menolak pembagian dan dan

penentuan jenis kelamin pada keturunannya yang merupakan kekuasaan Allah, maka dia termasuk orang yang berjiwa jahiliyah. Maka permasalahan jenis kelamin anak baik lelaki maupun perempuan, sebaiknya memang kita serahkan sepenuhnya kepada Allah dengan perasaan ikhlas sembari berharap anugerah yang terbaik dari-Nya.

2. Nilai Estetika Sastra dalam Kisah Nabi Yaḥyâ

Selanjutnya, tentang kisah Nabi Yaḥyâ, Quṭb dalam ayat di bawah ini untuk menjelaskan definisi estetika sastra.

يٰٓيٰحٰىيَ خٰذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءٰتَيْنٰهُ

الْحِكْمَ صَبِيًّا

“Hai Yaḥyâ, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.” (Q.S. Maryam [19]: 12)

Untuk menjelaskan estetika sastra tersebut, Sayyid Quṭb memberi penilaian sebagai berikut:²¹

لقد ولد يحيى وترعرع وصار صبياً، في الفجوة التي تركها السياق بين المشهدين. على طريقة القرآن في عرضه الفني للقصص ليبرز أهمّ الحلقات والمشاهد واشدها حيوية وحركة.

“Benar-benar Yaḥyâ dilahirkan, tumbuh dan besar. Disela sela

²⁰Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zîlâl...*, hal. 2302.

²¹Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zîlâl...*, hal. 2303.

penggalan ayat yang sudah berlalu diantara dua episode, menurut cara Al-Qur'an yang terkenal fanni' 'gaya seninya' dalam memaparkan setiap kisah, agar tampak babak-babak dan episode-episode yang paling urgen. Babak dan episode yang memiliki *hayawiyah* (dinamis) dan harakah 'hidup'."

Akhirnya sampai di sini kisah Yahyâ dan tirai pun mulai ditutup sebagaimana ditutupnya tirai pada kisah Zakaria. Penggalan telah menggambarkan garis utama dalam hidupnya, dalam manhajnya, dan dalam orientasinya. Terlihat banyak ibrah dari kisah doa Zakaria, pengabulan doanya, dan seruan Yahyâ serta bekal yang Allah berikan kepadanya.

Nilai-nilai dan hikmah dari sepenggal ayat yang menerangkan kelahiran Nabi Yahyâ tak bisa lepas dari doa Nabi Zakaria kepada Allah swt agar dianugerahi keturunan yang baik. Setiap muslim yang ingin mendambakan anak keturunan yang baik sesuai dengan apa yang dialami oleh Nabi Zakaria maka ia harus memilih calon istri yang sholehah seperti istri Nabi Zakaria yaitu keturunan keluarga 'Imrân. Bermunajat dan memohon kepada Allah agar diberi anak keturunan yang baik sebelum mereka menjadi janin di dalam kandungan ibu mereka dan tanggung jawab seorang ayah diuntut untuk mencari nafkah yang halal dan menjauhi yang haram, saat

ibu mengandung janinnya seperti istri 'Imrân ketika ia bernadzar untuk mendidik anaknya nanti agar taat beribadah kepada Allah swt (ketika ibundanya menjadikannya sebagai pemelihara Bait al-Maqdis²²) maka seorang muslim harus memiliki perencanaan yang teratur dan terarah dalam mendidik anak-anaknya dan belajar bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar sebelum berumah tangga, memilih nama yang baik untuk anaknya, nama yang baik akan menumbuhkan nilai dan harapan yang baik sesuai dengan arti dari nama tersebut, memohon perlindungan dari Allah,²³ meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah, tanamkanlah kepada anak-anak nilai-nilai kepribadian yang baik (akhlak yang mulia) sejak kecil.

Nabi Yahyâ sejak kecil telah membawa sifat-sifat yang mulia: berbakti kepada kedua orang tua, berkata dan berbuat yang baik, bertakwa kepada Allah dan membenarkan firman-firman Allah. Tentu hal tersebut tergantung kedua orang tuanya yang telah mendidik dirinya, menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur dengan izin dan ridha Allah, orang yang senantiasa berbuat kejahatan dan dosa, serta tidak berilmu dan

²²Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit* (Jakarta: Misykat, 2008), cet.1, hal. 627.

²³Muhammad Basam Rusydi al-Zain, *Madrasat al-Anbiyâ': Ibar wal Aqwa'*, terj. Fadhilah Ulfa dan Ismail Jalili (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), cet.1, hal. 557.

menjauh dari syariat islam, tentu tidak akan pernah mampu membangun rumah tangga yang memiliki anak keturunan yang baik.

3. Nilai Estetika Sastra dalam Kisah Maryam dan 'Īsâ

Sayyid Quṭb dalam menjelaskan ayat di bawah ini,

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ
وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا
وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

“Jibril berkata , ‘Demikianlah, Tuhanmu berfirman, Hal itu adalah mudah bagi-Ku dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami” (Q.S. Maryam [19]: 21)

Dalam surat ini, Quṭb menerangkan bahwa al-Qur’an menceritakan bagaimana peristiwa yang menakjubkan itu terjadi. Al-Qur’an memperlihatkan hakikat yang sebenarnya dengan memaparkan seni yang terdapat dalam kisah dalam ungkapan Sayyid Quṭb berikut ini:²⁴

بذلك انتهى الحوار بين الروح الامين
ومريم العذراء... ولا يذكر السياق ماذا
كان بعد الحوار, فهنا فجوة من فجوات
العرض الفني للقصة. ولكنه يذكر ان ما
اخبرها به من ان يكون لها غلام وهي

²⁴Sayyid Quṭb, *Tafsîr fî Zilâl...*, hal. 2306.

عذراء لم يمسه بشر, وان يكون هذا
الغلام ابة للناس ورحمة من الله. ان هذا
قد انتهى امره, وتحقق وقوعه: "وَكَانَ أَمْرًا
مَّقْضِيًّا" كيف؟ لا يذكر هنا عن ذلك
شيئا.

“Dengan kisah ini berakhirlah dialog antara Ruhul amin (Jibril) dengan Maryam. Penggalan ayat-ayat diatas sedikitpun tidak menyebutkan apa yang terjadi setelah dialog itu. Di sini ada satu celah dari celah-celah pemaparan seni yang terdapat dalam kisah. Tetapi, Jibril menyebutkan bahwa apa yang telah ia kabarkan kepada Maryam perihal bahwa ia akan memiliki seorang anak dan anak laki-laki ini nantinya akan menjadi tanda bagi manusia dan rahmat dari Allah, telah selesai masalahnya dan sudah terjadi. “dan hal itu adalah perkara yang sudah diputuskan” Bagaimana? Tidak disebutkan disini.

Potongan ayat di atas (Maryam [19]: 21) sudah jelas menegaskan tidak ada peluang lagi bagi persangkaan-persangkaan negatif setelah persaksian ‘Īsâ dan kesaksian kisahnya dengan kata “tanda” yang dibahasakan al-Qur’an ringkas tetapi maknanya dalam mencakup proses kehamilan Maryam dan kelahiran Nabi ‘Īsâ yang merupakan mukjizat, ayat ini mengandung estetika sastra. Dari kisah tersebut dapat diambil nilai-nilai dan hikmah dari keteladanan kisah Maryam

dan 'Îsâ, yaitu berprasangka baik terhadap orang lain, Maryam dikenal kaumnya sebagai perempuan yang taat beribadah dan selalu menjaga kehormatan dirinya. Allah hendak menciptakan Nabi 'Îsâ a.s. dari dalam rahimnya secara mukjizat. Namun kaumnya (karena tidak mengetahuinya) melihat bahwa dia hamil karena perbuatan keji dan hina yang dilakukannya tanpa menyelidiki terlebih dulu kejadian yang menimpa Maryam yang sebenarnya. Oleh karena itu, ia menerima caci maki dan hujatan dari kaumnya.²⁵

Dalam peristiwa itu tentu ada pelajaran yang sangat berharga, yaitu setiap orang hendaknya berprasangka baik kepada orang lain, tidak mencela apa lagi menuduhnya dengan hal-hal yang tidak terpuji. Menyelidiki terlebih dahulu suatu berita yang diterima adalah ajaran yang mulia dalam Islam, tetapi banyak orang yang lalai dan tidak mau melakukannya. Jika ada seseorang yang menuduh orang lain yang berkenaan dengan kehormatan dirinya, dan ternyata tuduhannya tidak mendasar dan mengada-ngada, maka yang menuduh tersebut harus dihukum dengan cara di cambuk sebanyak 80 kali cambukan, dan ia tidak boleh menjadi saksi di dalam pengadilan (Q.S. al-Nûr [24]: 4). Bahkan

²⁵Muhammad Basam Rusydî al-Zain, *Madrasat al-Anbiyâ'*..., hal. 598.

sampai akhirnya karena Nabi 'Îsâ dilahirkan tanpa ayah, sangat mudah untuk mengada-ada klaim bahwa Ia adalah anak Allah dalam arti yang sebenarnya.

4. Nilai Estetika Sastra dalam Kisah Nabi Ibrâhîm dan Bapakny.

Pada kisah Nabi Ibrâhîm Sayyid Qutb memberikan keterangan estetika sastra sebagai berikut:

“Tampaknya dalam lembaran kisah ini terkandung syakhsiyah ‘sosok teladan’ Ibrâhîm yang penuh dengan keridhaan dan kelembutan. Tampak jelas pada pribadinya prototype ketenangan dan kelembutan pada lafal-lafal dan ungkapan-ungkapannya yang diceritakan dalam Al-Qur’an yang dituangkan dalam bahasa Arab. Begitu pula pada sikap-sikap dan kiprahnya dalam menghadapi kebodohan yang dilakukan bapaknya.”²⁶

Sayyid Qutb juga mengulas tentang keindahan sastra dalam pemilihan kata pada ayat yang menerangkan kisah Ibrâhîm di bawah ini:

“Allah telah menyebutkan bahwa Ibrâhîm adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Lafal “Shiddiq” mengandung makna bahwa ia adalah orang yang sangat jujur (benar) dan senantiasa membenarkan (kebenaran). Kedua sifat itu sesuai untuk Nabi Ibrâhîm.”²⁷

Pernyataan ungkapan Sayyid Qutb di atas berkaitan dengan surat Maryam [19] ayat 42,

²⁶Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zîlâl...*, hal. 2311.

²⁷Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zîlâl...*, hal. 2311.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا
يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا



Bahasa yang digunakan Nabi Ibrâhîm ini menunjukkan betapa besar kecintaannya kepada ayahnya, serta betapa sopan dan santun perkataannya dalam menyampaikan keinginannya untuk menyelamatkan sang ayah dari siksaan.²⁸

Ada beberapa nilai dan hikmah dari kisah Ibrâhîm. *Pertama*, perintah untuk berdakwah dengan lembut dan sopan. Setiap orang yang menjalankan misi dakwah, mengajak orang lain ke jalan Allah hendaknya dia lakukan dengan lemah lembut, sopan dan penuh kasih sayang. Karena bila dakwah dijalankan dengan kasar dan brutal, maka itu akan menjadi sebab penolakan dari mereka yang didakwahi.

Kedua, dakwah di dasari ilmu pengetahuan. Ilmu digunakan untuk berdakwah kepada Allah. Ilmu ini akan mengajak manusia untuk berpikir mengenai ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah yang ada di bumi dan di dalam diri mereka sendiri. Hingga mereka sampai pada sebuah pengakuan bahwa Allah Tuhan yang sesungguhnya, sedang Tuhan-tuhan selain

²⁸Muhammad Basam Rusydî al-Zain, *Madrasat al-Anbiyâ'*..., hal. 112.

dia adalah bathil.²⁹ Dalam Maryam [19] ayat 44 juga menjelaskan anjuran kepada ayahnya untuk tidak menaati setan dengan tidak menyembah kepadanya. Setanlah yang menghiasi amal buruk manusia menjadi amal yang indah, menghalangi dari jalan yang benar, dan mengajak untuk menyembah kepada yang selain Allah. Nabi Ibrâhîm meninggalkan sang ayah dengan keadaannya yang tetap dalam kekafiran. Ia berlepas diri dari sifat syirik sang ayah, memberikannya kesejahteraan dan berdoa agar sang ayah mendapat hidayah dan ampunan. Walaupun meminta ampunan Allah untuk orang-orang musyrik dilarang di dalam Al-Qur'an.³⁰ Jika si musyrik menolak dan membalas dakwah dengan celaan dan gangguan, maka hendaknya sang dai bersabar atas gangguannya tersebut dan meninggalkannya dengan cara yang baik tanpa membalas kejahatan yang telah ia lakukan.³¹

5. Nilai Estetika Sastra dalam Kisah Nabi Mûsâ

Pada kisah Nabi Mûsâ, dalam *Tafsîr fi Zilâl al-Qur'ân*, Sayyid Quṭb mengatakan,

وهو بشر على بشرية , وكلام الله علوي
على علويته. ومن قبل كان الانسان
انسانا بنفخة من روح الله

²⁹Lihat Q.S. al-Fuṣṣilat [41]: 53.

³⁰Lihat Q.S. al-Taubah [9]: 113.

³¹Lihat Q.S. al-Muzammil [71]: 10.

Selanjutnya, pemilihan kata rahmat yang merupakan estetika sastra menurut Sayyid Qutb dapat ditemukan lewat ungkapannya berikut ini.³²

ويذكر رحمة الله بموسى في مساعدته
بارسال اخيه هارون معه حين طلب الى
الله ان يعينه به "واخي هارون هو افصح
مني لسانا فارسله معي ردا يصدقني اني
اخاف ان يكذبون " وظل الرحمة هو

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan beberapa nilai dan hikmah dari kisah tersebut. *Pertama*, dakwah Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn hanyalah untuk menyebarkan keselamatan dan petunjuk dari Allah kepada semua manusia, dan memberikan peringatan kepada mereka akan azab Allah apabila mereka tidak mau menjalankan perintah dan larangan-Nya.³³ Kelembutan Nabi Mûsâ tidak berguna bagi Fir'aun dan tidak juga membuatnya beriman. Tetapi kelembutannya berguna menghilangkan kesesatan dari pengikut-pengikut Fir'aun dimana mereka ikut menyetujui kezaliman yang diperbuatnya, tunduk kepada kekuasaannya. Setelah diterangkan kepada mereka kebenaran yang sesungguhnya, para tukang sihir itu pun

tunduk dan bersujud.³⁴

Setiap muslim seharusnya belajar mengenai tata cara berdialog sebagaimana yang telah dijelaskan Allah didalam al-Qur'an, agar dapat melaksanakan misi dakwah (mengajak manusia ke jalan Allah) dengan bijaksana dan kata-kata (dialog) yang baik. Pemikiran yang salah bila kita menjauhi dialog dalam berdakwah, atau menggunakan kata-kata yang mengkafirkan atau menghukum seseorang itu dengan fasik.³⁵ Sedangkan pada diri Rasulullah saw ada contoh teladan yang baik bagi kita. Ia senantiasa mengajak manusia dari kekafiran menuju keimanan, menghentikan perbuatan orang muslim yang mengkafirkan saudaranya sesama muslim hanya karena perbedaan sudut pandang belaka.

6. Nilai Estetika Sastra dalam Kisah Nabi Ismâ'îl

Gambaran orientasi estetika sastra dalam kisah Nabi Ismâ'îl dari beberapa ungkapan-ungkapan Sayyid Qutb yang tampak dari diksi atau pemilihan kata, sebagaimana ungkapannya,

ثمّ يعود السياق مع ذرية ابراهيم. فيذكر
اسماعيل ابا العرب:

Jika di lihat dari seni sastra

³²Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zilâl...*, Jilid 4, hal.2313.

³³Muhammad Basam Rusydî al-Zain, *Madrasat al-Anbiyâ'...*, hal. 348.

³⁴Muhammad Basam Rusydî al-Zain, *Madrasat al-Anbiyâ'...*, hal. 358.

³⁵Lihat Q.S. 'Alî 'Imrân [3]: 10.

menunjukkan alur (rangkaian peristiwa) yang teratur sedemikian rupa dengan ungkapan Sayyid Qutb di atas. Kemudian Sayyid Qutb melanjutkan dengan menerangkan ayat-ayat dibawah ini:³⁶

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ

صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ

عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.” (Q.S. Maryam [19]: 54-55)

Ayat di atas memberikan gambaran utuh tentang tema pada kisah Nabi Ismâ‘îl kepada Nabi Muhammad saw, dan tak lepas dari diksi (pemilihan kata) “ridha” serupa dengan “sifat rahmat”, berikut tafsiran yang di tulis oleh Sayyid Qutb:

“Tema ayat juga menyebutkan beberapa rukun akidah (penegak-penegak akidah) yang terdapat dalam ibadah shalat dan zakat. Hal ini diperintahkan kepada orang-orang yang melaksanakan keduanya. Lalu, ditetapkan atasnya bahwa Ismâ‘îl adalah seorang yang diridhai

Tuhannya. Ridha adalah salah satu ciri dari ciri-ciri yang menonjol dalam surat ini dengan nuansanya. Dan sifat ridha ini serupa dengan sifat rahmat. Diantara keduanya ada kedekatan makna.”³⁷

Dari kisah tersebut kita dapat mengambil nilai-nilai dan hikmah dari keteladanan Nabi Ismâ‘îl sebagai berikut. *Pertama*, Allah menyifati Nabi Ismâ‘îl dalam surat lain sebagai seorang yang sabar dan lembut.³⁸Semua sifat-sifat terpuji yang dimiliki Ismâ‘îl tidak lepas dari peran ibunya yang telah mendidiknya saat ia ditinggal sang ayah di gurun sahara yang tandus. Sang ibu memberi minum air dengan air susunya, yakni air susu kebenaran, kelembutan, kesabaran, dan air susu ketaatan kepada Allah, serta berbakti kepada orangtua. Ibunya lah yang menanamkan sifat-sifat mulia kepada sang anak, hingga ia memiliki sifat-sifat mulia ini, yang membawanya kepada ketaatan kepada Allah. Hal ini mengisyaratkan akan pentingnya seorang ibu dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai mulia pada diri anak-anaknya, walaupun kehidupannya dalam kondisi yang sulit lagi sengsara.

Lain halnya dengan kisah putra Nabi Nûh. Salah satu yang menyebabkan anak Nabi Nuh durhaka adalah ibunya yang

³⁶Muhammad Basam Rusydî al-Zain, *Madrasat al-Anbiyâ’*..., hal. 358.

³⁷Muhammad Basam Rusydî al-Zain, *Madrasat al-Anbiyâ’*..., hal. 358.

³⁸Lihat Q.S. al-S{âffat [37]: 101-102.

kafir. Hal ini menunjukkan bahwa suami yang memilih istri salehah untuknya. Maka otomatis ia pun telah memilih pendidikan yang bagus untuk anak-anaknya. Karena ibunya adalah yang akan menanamkan akidah yang benar, ketakwaan, kebaikan, kesabaran, dan sifat berbakti kepada orang tua. Bagi yang salah memilih istrinya, maka ia akan mendapatkan akibat dari kesalahannya ini, yaitu anak dan keturunan yang tidak shalihah. Karena hal inilah, Rasulullah Saw. Memberikan arahan dalam mencari pasangan yang terbaik, dalam sabdanya yang berbunyi, hendaknya engkau memilih yang (taat) beragama.

7. Nilai Estetika Sastra dalam Pengungkapan Peristiwa Hari Akhir.

Sayyid Quṭb menilai dari kisah pengungkapan peristiwa hari akhir pada QS. Maryam ayat 60-63 mengandung nilai estetika sastra pada diksi (pemilihan kata). Bisa diamati dari ungkapan Sayyid Quṭb berikut:³⁹

ثم يفتح باب التوبة على مصراعيه تنسم
منه نسمات الرحمة واللفظ والنعمة

Ungkapan Sayyid Quṭb tersebut digunakan untuk menerangkan ayat 60-63 dalam surat Maryam. Menurut Sayyid Quṭb, taubat dibangun dengan asas keimanan

³⁹Sayyid Quṭb, *Tafsîr fî Zîlâl...*, hal. 2314.

dan amal saleh, sehingga tampak dampak positif dan jelas darinya. taubat yang menyelamatkan mereka dari kesesatan, supaya pelakunya tidak jatuh kedalamnya. Sebaliknya mereka akan masuk kedalam surga dan tidak dianiaya sedikitpun. Mereka masuk surga dan menetap di dalamnya. Surga yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hambanya. Mereka pun beriman kepada surga itu sekalipun (surga itu) tidak tampak oleh mereka, sebelum mereka melihatnya secara langsung. Janji Allah adalah kenyataan yang tidak akan meleset.⁴⁰Ungkapan Sayyid Quṭb di atas menandakan bahwa bahasa al-Qur'an dalam menceritakan kisah tersebut mampu mengajak pembacanya mendeskripsikan kisah tersebut sehingga dapat mengambil pelajaran, nilai-nilai, dan hikmah.

E. Simpulan

Tafsîr fî Zîlâl al-Qur'ân ditulis dengan menggunakan metode tafsir *tahlîlî* dan memiliki corak *al-Adâbî al-Ijtimâ'i*. Selanjutnya, kisah-kisah dalam surat Maryam banyak mengandung prinsip-prinsip yang bernuansa teologi, seperti urgensi sebuah doa, kekuasaan Allah di atas segalanya, amanah dakwah adalah amanah terbesar. Dari analisis sastra yang dilakukan oleh Sayyid Quṭb, dapat

⁴⁰*Tafsîr fî Zîlâl...*, hal. 2314.

disimpulkan bahwa dalam kisah Nabi Zakaria, penyebutan “tulang yang melemah dan rambut yang memutih” digunakan sebagai kiasan (*kinâyah*) tentang masa ketuaan dan kelemahan. Kemudian kata *raḍiyan* menggambarkan seseorang yang ridha tidak bersikap keras. Pada kisah Nabi Yahya, gambaran kelahiran, tumbuh dan besarnya memiliki gaya seni tersendiri, sehingga tampak babak-babak dan episode-episode yang dinamis dalam kehidupannya.

Kisah antara Maryam dan ‘Îsâ menegaskan tidak adanya peluang bagi persangkaan negatif setelah persaksian Isa, yang mencakup proses kehamilan Maryam dan kelahiran Nabi ‘Îsâ yang merupakan mukjizat. Sementara, pada kisah Nabi Ibrâhîm dan bapaknya, ia digambarkan dengan kata *ṣiddîq*, yang mengandung makna orang yang sangat jujur (benar) dan senantiasa membenarkan (kebenaran). Pada kisah Nabi ‘Ismâ’îl, diksi (pemilihan kata) “ridha” serupa dengan “sifat rahmat”, Tema ayat juga menyebutkan beberapa rukun akidah shalat dan zakat dan ditetapkan atasnya bahwa ‘Ismâ’îl adalah seorang yang diridhai Tuhannya. Pada pengungkapan peristiwa Hari Akhir, yaitu dibukalah pintu taubat bagi orang yang bertaubat yang dinaungi rahmat, kelembutan, dan kenikmatan. Dengan beriman dan beramal

saleh, maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun. Dari keseluruhan kisah-kisah dapat disimpulkan bahwa semuanya memiliki nuansa naungan rahmat, ridha, dan (*ittiṣâl*) kontak yang kuat dengan Allah.

Daftar Pustaka

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1997.
- Al-Farmawî, Abdul Ḥay. *Metode Tafsir Maudhu’i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Gie, The Liang. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya Yogyakarta. 1976.
- Hamzah, Muchotob. *Studi Al-Qur’an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- Ibn Kaṣîr. *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Azzam. 2012.
- Idris, Mardjoko. *Kritik Sastra Arab*. Yogyakarta: Penerbit TERAS. 2009.
- Al-Qattân, Mannâ’ Khalîl. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2001.
- Sanyoto, Siswo. *Membuka Tabir Pintu*

Langit. Jakarta: Misykat. 2008.

Sayyid Qutb. *Tafsîr fî Zilâl al-Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.

———. *Limâza A'zamunî?*, terj. Misran, Lc., M.A. Yogyakarta: Darul Uswah. 2012.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press. 2006.

Syamsudin, Sahiron. *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2002.

Al-Zain, Muhammad Basam Rusydî. *Madrasat al-Anbiyâ': Ibar wal Aḍwâ*, terj. Fadhilah Ulfa dan Ismail Jalili. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2008.